

## **Fenomena Keberagaman di Media Sosial; Deskripsi Analisis Wacana Seni dan Budaya di Media Sosial**

**Ahmad Rifai<sup>1</sup>, Syaiful Halim<sup>2</sup>, Ace Somantri<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> Universitas Muhammadiyah Bandung

<sup>2</sup> Universitas Mathla'ul Anwar Banten

[mangfai.rifai@gmail.com](mailto:mangfai.rifai@gmail.com), [syaifulhalim@gmail.com](mailto:syaifulhalim@gmail.com), [acesomantri78@gmail.com](mailto:acesomantri78@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The phenomenon of religiosity from social settings begins to move into the cyber realm. The dialectic of religious understanding based on belief appears in the digital realm. Arguments and different opinions and even mocking each other also occurs in the cyber realm. Social media is a gathering place for the Islamic community to show religious understanding in the form of statements, images, and symbols. This study uses a qualitative approach to describe the pattern of religious communication on social media. The results of the study show that theological elements are carried over to the realm of communication on social media. Differences of opinion regarding art and culture are haram or not keep popping up. At first they mocked each other between netizens, then it led to a theological dialogue that fell between infidel or non-infidel. Therefore, practical instructions from religious authorities are needed to provide alternative solutions to netizens, so that there is no mutual disapproval on social media.*

**Keywords : social media, religious understanding, art and culture.**

### **ABSTRAK**

Fenomena keberagaman dari setting sosial mulai bergerak ke ranah cyber. Dialektika pemahaman keagamaan yang didasari pada keyakinan muncul pada ranah digital. Saling adu argumen dan berbeda pendapat bahkan saling ejek pun terjadi di ranah cyber. Media sosial menjadi tempat berkumpulnya masyarakat Islam untuk menunjukkan pemahaman keagamaan dalam bentuk pernyataan, gambar, dan simbol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan bagaimana pola komunikasi keagamaan di media sosial. Hasil kajian menunjukkan, unsur teologi terbawa pada ranah komunikasi di media sosial. Perbedaan pendapat mengenai seni dan budaya haram atau tidak terus bermunculan. Mulanya saling ejek antar warganet, kemudian mengarah pada dialog teologi yang jatuhnya antara kafir atau tidak kafir. Karena itu diperlukan petunjuk praktis dari otoritas keagamaan untuk memberikan solusi alternatif pada warganet, agar tidak terjadi saling mengafirkan di media sosial.

**Kata kunci : media sosial, pemahaman keagamaan, seni dan budaya.**

### **PENDAHULUAN**

Fenomena keberagaman adalah perilaku yang didasarkan oleh keyakinan untuk berbuat sesuatu. Jika agama menyatakan wajib berdasarkan keyakinan yang dianut, maka perilaku beragama dapat teramati dengan jelas. Jika keyakinan menyatakan haram, maka perilaku keberagaman pun dapat dijumpai dalam fakta sosial. Secara sederhana, teologi dapat dilihat dan diamati dari apa yang dipraktikkan dalam keseharian. Meski penulis tidak dapat mendeskripsikan bagaimana hubungan seseorang dengan Tuhannya secara langsung, perilaku yang dipertontonkan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi indikator pemahaman seseorang atas apa yang

diyakini dari ajaran agama. Artinya, teologi atau pemahaman seseorang pada kitab suci dapat dilihat dari perilaku yang dipertontonkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku beragama ialah pemahaman para penganut agama terhadap kepercayaan pada ajaran Tuhan, yang tentu saja, menjadi bersifat relatif dan kebenarannya pun bersifat relatif. Perilaku beragama juga dipahami sebagai perilaku yang didasarkan atas keyakinan dan kesadaran tentang adanya aktivitas beragama (Fauzia, 2015). Dalam praksisnya, kehidupan beragama akan senantiasa berkaitan dengan keyakinan dan kebenaran agama. Dari keyakinan ini akan dimanifestasikan dalam perilaku beragama, seperti momen kelahiran, kematian, pernikahan, dan kegiatan lain yang dianggap ajaran agama (Thaha & Ilyas, 2016).

Menurut Dhavamony, ritual keagamaan yang dianggap suci oleh keyakinannya adalah perilaku keagamaan itu sendiri dalam bentuk praktik (Thaha & Ilyas, 2016). Keberagaman yang dianut oleh masyarakat akan menuju pada fase *masyarakat beragama* di mana masyarakat beragama ini dipahami sebagai sekumpulan individu yang memiliki keyakinan yang sama pada ajaran Tuhan, lalu mengamalkan dalam bentuk amal perbuatan sehari-hari (Wibisono, 2020).

Memiliki keyakinan adalah gambaran dari teologi yang dipegang oleh masyarakat. Dari keyakinan ini akan berwujud menjadi aksi dan reaksi. Dengan kata lain, dari teologi menuju aksi. Aksi yang dimaksud adalah perilaku yang dipertontonkan berdasarkan keyakinan agama yang diyakininya. Islam memahami bahwa keyakinan akan ajaran Islam yang hakiki adalah kebenaran. Masyarakat Islam akan mengekspresikan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Media sosial adalah salah satu media yang bisa dijadikan ajang untuk mengekspresikan nilai-nilai kebenaran dari agama yang diyakini. Begitu pun umat Islam melalui media sosial, mereka akan mengekspresikan keyakinan yang dianggap benar melalui pandangan, pikiran, dan komentar-komentar, di media sosial. Apa pun buah pikiran yang diunggah di media sosial adalah ekspresi keagamaan yang bisa diteliti. Beragam pemikiran, ekspresi, tanggapan, dan ungkapan, di media sosial dapat disebut fenomena keberagaman di media sosial.

Andreas Kaplan mendefinisikan, media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar idiologi dan teknologi 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user generated content*. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial yang mampu mengubah komunikasi menjadi dialogis (Cahyono, 2016).

Konsep kunci media sosial adalah interaksi yang terhubung satu sama lain antar pengguna media sosial. Interaksi ini terjadi karena ada stimulus yang disampaikan oleh komunikator di media sosial. Stimulus yang dimaksud, yakni gagasan, ide, serta ungkapan, yang berkaitan dengan pemahaman dan keyakinan menurut si pembuat konten.

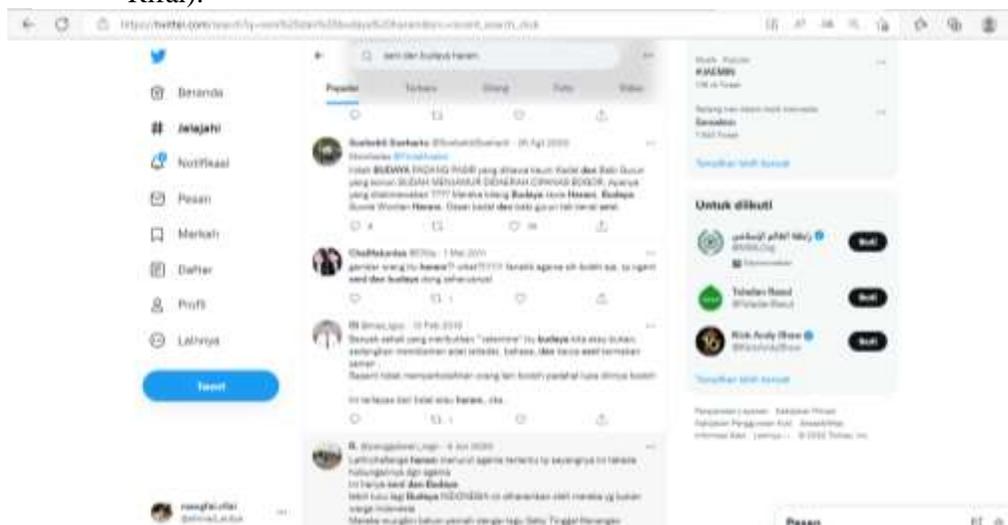
**Gambar 1:** Unggahan Netizen melalui *Instagram* (Foto: [@musik\\_haram • Instagram photos and videos](#)).



Artikel ini mencoba mengulas pemahaman keagamaan umat Islam yang disebarkan di media sosial. Untuk membatasi kajian maka ungkapan ide dan gagasan yang dimaksud, pemahaman akan kedudukan seni dan budaya dalam Islam. Masalah seni dan budaya bukan hanya masalah wacana belaka akan tetapi bagaimanapun unsur teologi bermain dalam wacana tersebut. Bukan hanya masalah fiqh belaka akan tetapi pola interaksi yang terjadi di media sosial sudah mengarah pada aspek keyakinan.

**Gambar 1** merupakan salah satu unggahan yang diambil dari *Intagram* [@musik\\_haram](#), dari unggahan tersebut dilihat sebanyak 201 kali. Sebanyak itu juga, warga net berinteraksi dalam bentuk penilaian like, artinya setuju dengan pendapat tersebut. Gaya komunikasi yang digunakan jelas menggunakan pendekatan teologi dengan mengatakan “*Saat berat hati ninggalin musik saat itu imanmu sedang diuji*”. Fenomena wacana seni dan budaya di media sosial terus berkembang dan mengarah pada pemahaman teologi.

**Gambar 2:** Pencarian Konten Seni dan Budaya Haram di *Twitter* (Foto: Ahmad Rifai).



**Gambar 2** menjelaskan dialektik atas pemahaman keagamaan yang bertajuk mengenai haram atau tidaknya seni dan budaya. Bagaimana pun percakapan tersebut sudah masuk pada ranah teologi, bukan hanya obrolan saling *cuit* di *twiter*. Artinya, keberagaman di media sosial sudah nampak dan bisa dikaji dalam berbagai pendekatan ilmiah termasuk pendekatan teologi.

Fenomena ini menarik untuk dikaji soal bagaimana ekapresi keberagaman di media social, terutama yang berkaitan dengan seni dan budaya. Fakta ini harus dikaji secara akademik, agar bisa memberikan masukan pada pihak terkait yang memiliki legitimasi fatwa atau berhak mengeluarkan fatwa. Baik ormas Islam, MUI, maupun pemerintah, agar memberikan pernyataan resmi terkait kemelut ini sehingga masyarakat tidak bingung. Penelitian ini hanya mendeskripsikan temuan-temuan fenomena berteologi dari berbagai pihak tentang seni dan budaya di media sosial, untuk dijadikan bahan kajian akademis dan direspon oleh pihak yang memiliki otoritas untuk memberikan fatwa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif di mana peneliti berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya, sehingga penelitian ini sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otensitas. Menggunakan metode *content analysis* harus mengamati fenomena komunikasi, dengan merumuskan dengan tepat apa yang diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Selanjutnya, peneliti memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih instrumen penelitian yang menjadi sasaran analisis. Apabila objek penelitian berhubungan dengan data verbal, maka perlu disebutkan tempat, tanggal, dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun, bila objek penelitian berhubungan dengan

pesan-pesan satu dalam suatu media, perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang mengantarkan pesan itu (Jumal Ahmad, 2018).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *content analysis*. Pendekatan isi digunakan karena objek penelitian berupa pernyataan atau *statement* yang dimunculkan di media sosial. Apa pun bentuk pernyataan atas pemahaman agama yang dimunculkan di media social menjadi bagian dari komunikasi massa. Karena itu, metode *content analysis* tepat untuk menganalisis isi pesan di media sosial

Fokus dalam penelitian ini adalah ungkapan keagamaan yang ada di media sosial mengenai seni dan budaya dalam Islam. Pemilihan konten media sosial yang digunakan dilakukan secara random, dengan menggunakan mesin pencari *Netlytic—social media text and sosial networks analyzer*. Analisis mudah dilakukan karena sudah dikategorisasikan berdasarkan unggahan yang ada di media sosial. Peneliti tinggal melakukan analisis pada setiap ungkapan yang ada di media sosial dan menganalisis fakta sesuai dengan apa yang dibuat si pembuat pesan. Pada akhirnya, akan terlihat perkembangan teologi pada masyarakat kontemporer pada era *cyber*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Agama bagi setiap pemeluknya merupakan wahyu dari Tuhan, namun kehidupan beragama tetaplah merupakan fenomena budaya. Artinya, manifestasi keberagaman seseorang mengambil tempat dalam pelataran budaya. Sebagai implikasinya, praktik keagamaan seseorang atau masyarakat akan menjadi plural dan bahkan melahirkan kelompok-kelompok. Agama mampu menciptakan hubungan kohesi kelompok masyarakat dan pada saat yang sama ia mampu juga menciptakan jurang pemisah dari kelompok yang lainnya. Hal tersebut sangatlah wajar, karena pemeluk agama dalam menjalankan kebergamaannya sangat dipengaruhi oleh keimanan atas teks suci dari apa yang diyakininya (Harahap, 2017).

Teologi adalah suatu bidang ilmu dengan berbagai spesifikasinya yang menyelidiki wahyu, yakni pernyataan diri Tuhan kepada manusia atau iman yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dalam mendengar apa yang diwahyukan. Ada sesuatu yang khas dalam ilmu teologi yang membedakannya dari ilmu alam dan ilmu sosial (Kleden, 2018). Teologi pada dasarnya upaya dari dalam komunitas keagamaan tertentu untuk melakukan refleksi atau pemikiran yang runtut tentang kesadaran baru sebagai upaya memberi respon terhadap persoalan pluralism. Tugas esensial dari agama itu sendiri membuat dirinya relevan dengan keadaan, teologi merespon terhadap keseluruhan masa depan masyarakat mau pun agama-agama (Hutahaeen, 2021).

Teologi sejatinya tidak mati hanya pada fase keyakinan belaka, namun ia berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan sosial dan budaya. Dalam Islam pun terjadi hal demikian. Teologi berkembang mengikuti kontek perubahan situasi yang berkembang. Teologi mereflesikan diri pada interaksi sosial, baik interaksi dalam kehidupan nyata maupun di kehidupan *cyber*.

Islam berkembang di Madinah menjadikan agama sebagai sistem keyakinan dan sistem sosial sekaligus sistem politik. Tidak mengherankan, pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW para sahabat sibuk mengganti beliau untuk mengemban amanah sebagai pemimpin dalam mengepalai negara yang baru terbentuk. Beragam sikap terhadap pengganti Nabi sebagai kepala negara menimbulkan persoalan khilafah. Berbagai persoalan muncul di kemudian hari bahkan menjadi persoalan teologi (Mubarok, 2020).

Perdebatan siapa pengganti kepala negara pasca wafatnya Nabi terjadi di kalangan penduduk asli Madinah, yakni para sahabat dari kalangan Anshar. Mereka berkumpul di Tsaqifah Bani Sa'idah pada saat Bani Hasyim sedang sibuk mengurus pemakaman Rasulullah. Perundingan terjadi tanpa dihadiri oleh Ali bin Abi Thalib, permasalahan kepemimpinan membuktikan bahwa teologi Islam berkembang pasca wafatnya rasulullah SAW (Mubarok, 2020).

Teologi sebagai ilmu yang membahas ketuhanan dapat mempotret perkembangan dari agama itu sendiri. Umat Islam meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling sempurna dari agama-agama terdahulu yang Allah kirim untuk para nabi sebelum kerasulan Muhammad SAW. Namun kajian teologi bisa memfokuskan pada bagaimana umat mereflesikan dalam bentuk perbuatan yang nampak dalam keseharian.

Tylor memberikan pandangan bahwa kepercayaan agama pada awalnya sangat sederhana, kemuidan berkembang menjadi lebih tinggi karena perkembangan peradaban. Kepercayaan yang paling rendah ialah animisme dan yang paling tinggi monoteisme (Efendi, 2021). Pandangan Tylor ini dapat kita lihat bahwa perkembangan teologi selamanya terjadi dari animisme ke monoteisme. Artinya, teologi itu tidak stagnan dan berhenti pada satu titik.

Perkembangan teologi Islam yang dimaksud dalam tulisan ini bukan mengkritisi makna tauhid, tetapi bagaimana masyarakat Islam mereflesikkan keyakinannya dalam media sosial. Ruang ekspresi beragama tentunya tidak hanya ada dalam ruang sosial. Keberadaan internet yang semakin canggih menempatkan media baru sebagai ruang ekspresi. Media sosial lahir dan menjadi tempat ekspresi keagamaan masyarakat pada era industry 4.0. Interksi simbolik yang di wujudkan melalui video pernyataan, gambar, tulisan, dan beberapa meme, menggambarkan interaksi di dalam *cyber* terjadi. Saling menyapa, saling menghujat, dan mengeluarkan apa yang ada dalam benak setiap individu, begitu mudah di jumpai di media sosial. Begitu pun pernyataan-pernyataan yang berbasis pada keyakinan beragama dapat dengan mudah ditemui di media sosial.

Komunitas *online* adalah fenomena baru di *cyber space*. Komunitas *online*, yakni sekelompok orang di dunia maya yang memiliki makna yang sama. Anggota dari kelompok ini saling menyapa, bertukar informasi, bertukar pikiran, bertukar pendapat, dan saling berbagi hal lainnya. Secara inten dan kontinyu, mereka mendiskusikan beberapa topik yang mereka anggap penting. Berbagai hal mereka diskusikan mulai dari kehidupan sosial, hobi, politik, hingga agama (Alyusi, 2016).

Media sosial dipahami sebagai sarana yang dapat menghubungkan interaksi antar individu maupun kelompok berbasis teknologi *web* yang membuat perubahan komunikasi satu arah menjadi dialog interaktif. Tujuannya, untuk memudahkan pengguna dalam berinteraksi pesan dalam bentuk jejaring sosial (Nabila, 2018). Era digital inilah yang menjadikan dialektika agama juga masuk pada ruang digital. Komunikasi agama dan interaksi satu sama lain terjadi di media sosial.

Fenomena beragama di ruang publik dengan menggunakan media bukanlah barang baru dalam Islam. Dahulu, media seperti koran, majalah, hingga internet berbasis web, sudah ada. Pesan-pesan dakwah yang bernuansa keyakinan sudah ada sejak dulu, bahkan hingga kini media konvensional tetap ada. Yang membedakan, pola interaksi media tersebut. Di media konvensional hanya berjalan satu arah komunikasi, masyarakat hanya membaca saja. Namun era ini berubah, setelah munculnya media social. Interaksi antaranggota menjadi dua arah. Maka, sejak itulah penulis katakana, interaksi teologi di media sosial mulai terjadi di mana komunikasi yang terjadi didasarkan pada keyakinan agama yang mereka pahami. Gambar 3

**Gambar 3:** Pencarian Konten Musik Haram di *Twitter* (Foto: Ahmad Rivai).

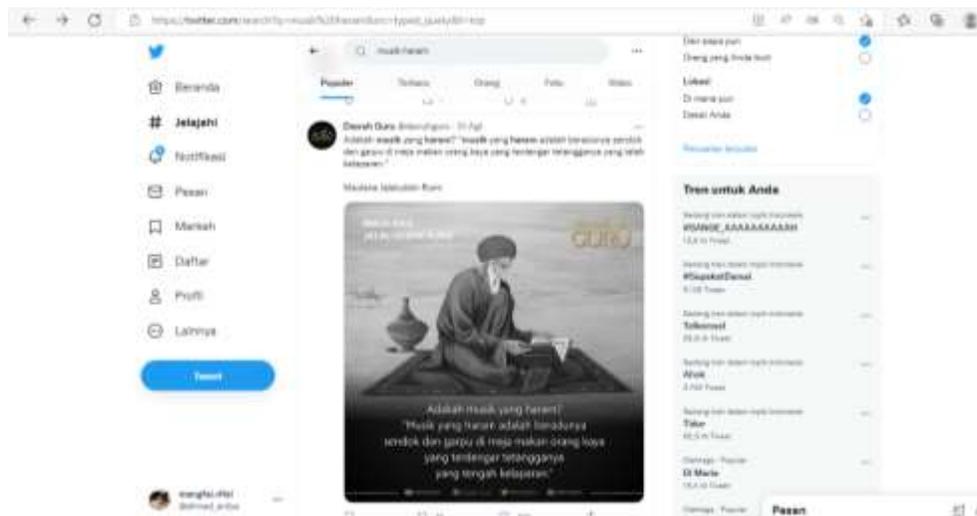


**Gambar 3** mengindikasikan bahwa fenomena keberagaman di media sosial itu terus bergulir. Foto dalam gambar diunggah oleh pemilik akun *Twitter* @SecretSocietyGL. Akun tersebut menyoal dialektika mengenai haramnya musik, seni, dan budaya. Akun @SecretSocietyGL langsung memvonis bahwa musik haram, padahal banyak aspek ekonomi yang berhubungan dengan seni musik. Interaksi teologi di media sosial tidak berhenti sampai di sini. Ada unggahan pembelaan dari mereka yang menganggap musik itu bersifat *mubah*. Akun ini juga sesekali berbicara tentang khilafah di media sosialnya.

" Film2 Halloween tu haram ulah Yahudi" ((20) Secret Society Garis Lucu (@SecretSocietyGL) / *Twitter*)

Artinya, akun ini memang rajin membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan seni, music, atau pertunjukan. Mengamati akun ini, termasuk pada kelompok yang mengharanmkan musik, bisa jadi ia juga aktif dalam kajian-kajian salafi.

Gambar 4: Unggahan @dawuhguru di Twitter (Foto: Ahmad Rivai).



Akun dengan nama @dawuhguru seakan mengutip pernyataan Jalaludin Rumi yang menyindir: *bukan suara musik yang haram, tetapi tidak ada rasa kepedulian social; di saat tetangga lapar, kita malah asik bersenang suka ria makan kenyang.*

Model komunikasi inilah yang dapat kita jumpai di media sosial yang kesemuanya membicarakan tentang Islam. Unggahan-unggahan tersebut berdasar pada keyakinan Islam. Komunikasi yang terjadi di media sosial, tentunya dapat didekati dalam perspektif interaksionalisme simbolik. Interaksionalisme simbolik menekankan pada latar hubungan yang alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksionalisme simbolik dilakukan secara sadar menggunakan gerak tubuh, suara atau vokal, gerak isyarat atau gerak fisik, ekspresi tubuh, yang semua itu mengandung arti dan makna (Derung, 2017).

Gambar 5: Unggahan @TEGUHPR35406648 di Twitter (Foto: Ahmad Rivai).



Perbincangan musik haram tidak selesai, bahkan salio adu argumen, terjadi di antara warganet yang aktif di *Twitter*. Frase saling ejek dapat terlihat dalam dialog di *Twitter* bisa kita lihat bagaimana salah satu obrolan mengenai pro kontra musik haram di bawah ini.

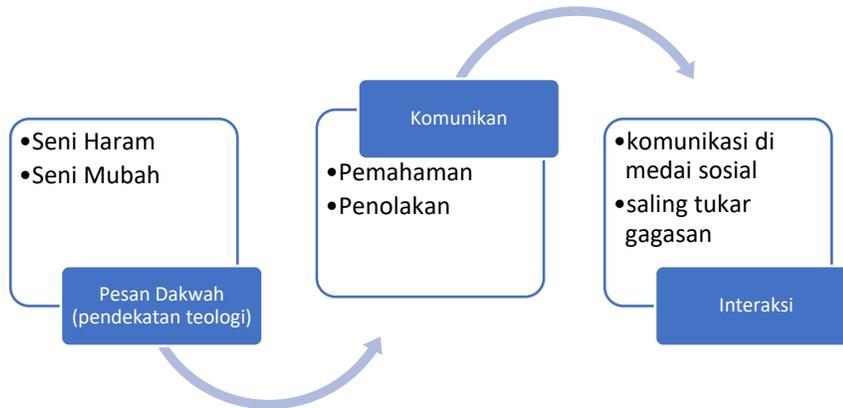
Tiga akun di atas hanyalah contoh begitu liarnya diskusi tentang musik itu haram atau tidak. Hal ini menandakan bahwa teologi atau keyakinan itu sudah mulai bergeser ke ranah digital di mana pada fase ini umat Islam belum banyak yang sadar untuk membuat komentar resmi mengenai keharaman musik atau kebolehan musik bagi umat Islam. Otoritas keagamaan seperti MUI, kiranya perlu membuat pandangan resmi mengenai musik sebelum dialog ini mengarah pada proses saling ejek saling hina, bahkan saling mengafirkan satu sama lain. Untuk menjelaskan pola komunikasi yang terjadi penulis menggunakan pendekatan teori interaksionalisme simbolik.

Interaksionalisme simbolik menekankan pada studi bagaimana kelompok mengoordinasi tindakan mereka, bagaimana emosi dipahami, bagaimana kenyataan dibangun, dan bagaimana kebijakan publik dapat dipengaruhi. Komunikasi yang terbangun dalam tataran interpersonal tatap muka dialog timbal balik dinamakan interaksi simbolik. Salah satu fokus dari teori interaksionalisme simbolik adalah teori peran interaksi individu, serta tindakan dan komunikasi yang dapat diamati (Ahmadi, 2008).

Ekspresi keagamaan di media sosial, bisa diamati dengan pendekatan teori interaksionalisme simbolik dalam konteks komunikasi. Interaksionalisme simbolik memfokuskan pada gambar yang disajikan, pernyataan yang terungkap dalam foto, yang dapat ditangkap makna komunikasinya. Pernyataan keagamaan yang didasarkan pada keyakinan, makna interaksinya adalah menyampaikan pesan bahwa ada sebagian kelompok menyetujui bahwa musik itu haram, apa pun jenisnya. Ada pula yang menyatakan seni musik itu *mubah*—tergantung konteks penggunaannya.

Interaksi kedua, yakni ada juga yang mencoba memahami seni, budaya dan musik, tidak haram secara total. Tapi bisa disesuaikan dan dipergunakan untuk kepentingan yang lain, seperti kepentingan pendidikan dan kepentingan historis. Pola interaksi inilah yang terjadi di media sosial. Meskipun interaksionalisme simbolik adalah teori komunikasi yang pada mulanya banyak dipakai pada proses sosial. Akan tetapi bisa juga dipakai untuk menganalisa fenomena komunikasi di media sosial, sehingga pola komunikasi yang terjadi di media sosial dapat digambarkan dalam

**Gambar 6:** Pola Komunikasi di Media Sosial (Foto: Ahmad Rivai).



### **Analisis Keberagaman di Media Sosial**

Pada bagian ini, penulis akan mencoba mengurai secara deskriptif, bagaimana alur komunikasi yang terjadi di dunia maya yang berkaitan dengan pesan dakwah tentang seni dan budaya. Pesan-pesan dakwah yang bermuatan teologi yang sengaja dipilih dalam bahasan ini.

**Gambar 6:** Pesan Dakwah di Media Sosial (Foto: <https://www.youtube.com/watch?v=eJEza-VNkGk>).



Dari ceramah tersebut dapat ditulis beberapa pernyataan dari narasumber sebagai berikut:

*“Apakah musik haram atau tidak? Hukum musik menurut Islam adalah terlarang. Adakah dalil musik haram dalam Islam? Hadits tentang larangan musik bukan hanya ada akan tetapi ada banyak hadits musik haram. Bahkan bisaanya hadits tentang larangan musik bersamaan dengan dalil larangan judi dan larangan*

*minum khamr. Dan sangat jelas bahwa hukum main judi adalah haram. Sehingga hukum musik semisal hukum main gitar atau sejenisnya adalah terlarang dalam Islam."*

Dari pernyataan tersebut nampak jelas bahwa pernyataan musik haram itu landasan utamanya adalah keyakinan atas kebenaran agama yang dipahami oleh Ustad Syafik Riza Basalamah. Unggahan ini sudah ditonton sebanyak 59.964 kali dan mendapat respon 297 komentar dari *netizen*. Artinya pada seting *cyber* sudah ada komunikasi agama sebanyak itu yang menggambarkan fenomena beragama masyarakat digital. Pertentangan terjadi antar warganet yang ada di media sosial ini dapat diurai sebagai berikut:

**Gambar 7:** Reaksi Netizen atas Pesan Dakwah di Media Sosial (Foto: <https://www.youtube.com/watch?v=eJEza-VNkGk>).



Gambar 7 memperlihatkan potongan dialog yang terjadi di mana salah satu warganet berpendapat bahwa ia hanya mendengar musik saja, tapi bukan pelaku musik. Dialog terjadi dengan beda argumen dan tetap menyatakan apa pun jenisnya, meskipun hanya mendengar tetap saja haram. Mari kita lihat pada dialog dalam

**Gambar 8:** Reaksi Netizen atas Pesan Dakwah di Media Sosial (Foto: <https://www.youtube.com/watch?v=eJEza-VNkGk>).



Warganet bertanya, yang intinya, dalam kehidupan itu ada nada dan dering yang tidak bisa dihindari, seperti *handphone* dan televisi. Bahkan, mobil atau motor pun ada bunyi di dalamnya. Apakah itu haram? Kalau disimpulkan seperti itu, pertanyaan netizen dan dijawab oleh salah satu akun bernama *@rainy and Relax*, “Logika anda rusak.”

Hal ini menandakan dialog yang saling menyatakan haram dan halal, lama-lama akan mengarah pada pengafiran antarpemeluk Islam sendiri. Mari kita simak juga potongan dialog mengenai musik dari kanal *@muhammadiyah chanel* dalam Gambar 9.

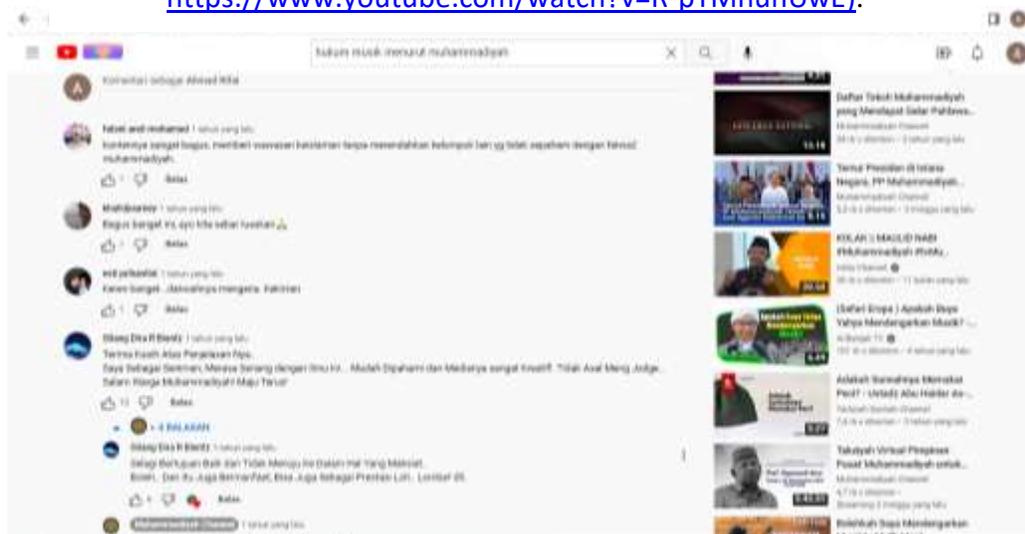
**Gambar 9:** Unggahan Pesan Dakwah di Media Sosial (Foto: <https://www.youtube.com/watch?v=R-pYMhuhUwE>).



Dari video ini dapat dipahami pokok pikiran Muhammadiyah mengenai musik. Intisari dialognya diambil dari putusan Tarjih Muhammadiyah. Kanal ini merupakan

siaran resmi Muhammadiyah, yakni @Muhammadiyah Channel. Tentunya hasil tersebut adalah gambaran pemahaman Muhammadiyah mengenai seni dan musik yang diambil dari keyakinan keagamaan Muhammadiyah sebagai institusi agama Islam. Respon dari netizen pun dapat dilihat dalam Gambar 10.

**Gambar 10:** Reaksi Netizen atas Pesan Dakwah di Media Sosial (Foto: <https://www.youtube.com/watch?v=R-pYMhuhUwE>).



Sedikit pemahaman bagi mereka yang masih senang bermain musik atau hanya sekedar mendengarkan music, untuk mengisi waktu istirahat saja. Akan tetapi akun ini hanya dilihat oleh warganet sebanyak 3.560 kali tontonan, dengan komentar sebanyak 110 komen. Meski begitu, dialektika teologi di sini mulai nampak beragam dan mengalir. Seperti inilah fenomena keberagaman di media social, yang terjadi saling balas komentar dan semuanya berdasarkan keyakinan kebenaran keagamaan masing-masing.

### Dialektika Seni Budaya Menuju Takfiri

Takfiri adalah fenomena saling mengafirkan antar umat Islam yang didasari oleh keyakinan beragama yang fanatik berlebihan. Perkembangan mutakhir menunjukkan, gejala meningkatnya perilaku keberagaman yang ekstrim antara lain kecenderungan mengafirkan pihak lain (*takfiri*). Di kalangan umat Islam terdapat kelompok yang suka menghakimi, menanamkan kebencian, dan melakukan tindakan kekerasan, terhadap kelompok lain dengan tuduhan sesat, kafir, dan liberal. Kecenderungan *takfiri* bertentangan dengan watak Islam yang menekankan kasih sayang, kesantunan (PP Muhammadiyah, 2015).

Dialog seni dan budaya jika terus dibiarkan tanpa ada peran otoritas keagamaan yang turun gunung menjadi penengah bisa menuju pada proses *takfiri*. Karena, ragam komentar dan ekspresi sikap dari para pendukung seni haram terus bergeliat membuat propoganda media sosial.

Begitupun bagi mereka yang setuju musik tidak haram, terus juga berargumen membela diri. Dialektika ini tidak bisa dibiarkan begitu saja berjalan sendiri. Otoritas keagamaan yang ada seperti NU, Muhammadiyah, dan lainnya, harus tampil lebih semangat lagi memberikan pandangan-pandangan solusi alternatif. Karena fenomena seni dan budaya adalah fenomena nyata dan terjadi di antara umat Islam.

Dari pemahan *fiqh* lambat laun akan menjadi debat teologi dan akan berujung pada proses takfiri. Hal ini yang harus dicegah sebelum meluas di jagat media sosial. Karena, bagaimana pun mereka yang bergelut di bidang seni dan budaya sebagai mata pencaharian masih banyak. Umat Islam yang menjadikan seni dan budaya sebagai sumber penghasilan tetap ada. Hal ini pun harus dipikirkan oleh para pemegang otoritas keagamaan bagaiman nasib mereka. Solusi alternatif yang bijak sesuai dengan petunjuk Al Quran sangat diperlukan oleh masyarakat dari para pemegang otoritas keagamaan, sebelum proses *takfiri* terjadi.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dunia maya bukanlah cita-cita impian belaka, hari ini menjadi nyata dan ada. Pergulatan keagamaan yang didasari atas keyakinan terjadi di dunia maya. Ekpresi keagamaan yang di munculkan oleh masyarakat adalah gambaran keyakinan yang dianutnya. Artinya teologi sudah berkembang dan berjalan pada ranah media digital. Pergulatan seni dan budaya antara haram, halal, makruh, mubah, adalah bahasa awal bahwa teologi itu berkembang hingga ke ranah digital. Jika ini dibiarkan maka akan menuju pada ranah dialog teologi. Jika sudah pada teologi maka bukan mubah, haram, atau yang lainnya, tapi dialog akan mengarah pada kafir atau tidak kafir. Maka dari itu, otoritas agama seperti MUI, NU, dan Muhammadiyah, atau pun yang lainnya, sangat perlu memberikan penjelasan mengenai duduk perkara seni dan budaya secara masif dipropogandakan melalui saluran media sosial. Karena masyarakat yang bergerak di bidang seni dan budaya sebagai mata pencaharian itu banyak, dan mereka butuh pedoman untuk hidup dan kehidupan pada masa depan.

#### **DAFTAR PUSATAKA**

- Ahmadi, D. (2008). Inetraksi Simbolimk ; Suatu Pengantar. *Medikator*, 9.
- Alyusi, S. D. (2016). *Media Sossial, Interaksi, Identitas dan Modal Sosial* (1st ed.). Kencana.
- Cahyono, A. S. (2016). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA, dari *Jurnal Sapa* Vol. 2 No. 1.
- Derung, T. N. (2017). *INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT*. 14.
- Efendi, M. R. (2021). *Teologi Islam; Potrer Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Mazhab* (1st ed.). CV. Literasi Nusantara Abadi.

- Fauzia, S. N. (2015). *PERILAKU KEAGAMAAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI*. 9, 16.
- Harahap, S. (2017). *TEOLOGI KERUKUNAN* (1st ed.). Prenada.
- Hutahaean, W. S. (2021). *Teologi Agama-Agama* (1st ed.). Ahlimedia Press.
- Jumal Ahmad. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*.  
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Kleden, I. (2018). ILMU-ILMU SOSIAL DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL | SOSIAL SCIENCES AND CONTEXTUAL THEOLOGY. *Jurnal Ledalero*, 17(2), 177.  
<https://doi.org/10.31385/jl.v17i2.150.177-202>
- Mubarok, F. (2020). *Wacana Teologi Islam Klasik*. Cv. Adanu Abimata.
- Nabila, D. (2018). *Peradaban Media Sosial di Era Industri 4.0* (1st ed.). PT. Citra Intrans Selaras.
- PP Muhammadiyah. (2015). *Muhammadiyah dan Isu-Isu Strategis Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan Universal*. Muktamare Muhammadiyah.
- Thaha, H., & Ilyas, M. (2016). *PERILAKU BERAGAMA DAN ETOS KERJA MASYARAKAT PESISIR DI KELURAHAN PENGGOLI KECAMATAN WARA UTARA KOTA PALOPO*. 1, 17.
- Wibisono, M. Y. (2020). In *SOSIOLOGI AGAMA* (1st ed.). PPS UIN Sunan Gunung Djati Bandung.